



Accepted: Februari 2025	Revised: Maret 2025	Published: April 2025
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Dekolonisasi Studi Al-Quran: Sebuah Rekonstruksi atas Gagasan Joseph Lumbard

Idris

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Gmail: idrizy.09@gmail.com

Fatkhiatus Su'adah

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Gmail: fatkhiyatus@uac.ac.id

Abstract

Today, the trend of decolonization of science has spread to various disciplines, including in the field of Qur'anic studies. According to Joseph Lumbard's observation, al-Qur'an studies have so far been under the hegemony of Euro-American scholars. In the development of global Qur'anic studies discourse, Muslims do not have the power to explain their own holy book. The Qur'an and Muslims are only used as objects of knowledge. If there is a Muslim scholar who discusses the study of the Qur'an in the perspective of Islam itself, it is considered as a non-cognitive theological reading and unthinking conformity, which is a reading that cannot be included in the rational and objective thought process as carried out by modern scholars (Euro-Americans). If they want to explain the Qur'an, they must do so with the methods and approaches of Euro-American scholars. According to Lumbard, this phenomenon is caused by a feeling of superiority among Euro-American academics. He calls it the epistemic privileging of Euro-American approaches. This feeling of superiority then leads to an assessment that the Euro-American approach is more civilized than other approaches. Therefore, the hegemony of global knowledge discourse regarding al-Qur'an studies requires decolonization steps. He offers a decolonization idea that he calls trans-modern qur'anic studies. Namely, an idea that accommodates various backgrounds and various discourses that are cross-methodological and cross-epistemological.

Keywords: *Decolonization, Qur'anic Studies, Joseph Lumbard, Euro-American*

Abstrak

Dewasa ini, tren dekolonisasi ilmu pengetahuan telah merambah ke berbagai bidang disiplin ilmu, termasuk dalam ranah studi al-Qur'an. Menurut pengamatan Joseph Lumbard, studi al-Qur'an sejauh ini berada dalam hegemoni sarjana Euro-Amerika. Dalam pengembangan wacana studi al-Qur'an global, umat Islam tidak memiliki kuasa untuk menjelaskan kitab sucinya sendiri. Al-Qur'an dan umat Islam hanya dijadikan objek pengetahuan. Jika ada sarjana muslim mewacanakan studi al-Qur'an dalam perspektif Islam sendiri, maka dinilai sebagai pembacaan teologis yang non-cognitive dan unthinking conformity, yakni suatu pembacaan yang tidak bisa masuk dalam proses berpikir yang rasional dan objektif sebagaimana yang dilakukan para sarjana modern (Euro-Amerika). Jika ingin menjelaskan al-Qur'an, mereka harus melakukannya dengan metode dan

pendekatan ala sarjana Euro-Amerika. Fenomena ini menurut Lombard disebabkan oleh perasaan superior di kalangan akademi Euro-Amerika. Ia menyebutnya dengan *epistemic privileging of Euro-American approaches*. Perasaan superior ini kemudian berujung pada sebuah penilaian bahwa pendekatan Euro-Amerika lebih *civilized* (beradab) dibanding pendekatan lain. Oleh karena itu, hegemoni wacana pengetahuan global mengenai studi al-Qur'an diperlukan langkah dekolonisasi. Ia menawarkan gagasan dekolonisasi yang ia sebut dengan *trans-modern qur'anic studies*. Yakni, suatu gagasan yang mengakomodir berbagai macam background dan berbagai macam diskursus yang lintas metodologis dan lintas epistemologis.

Kata Kunci: Dekolonisasi, Studi al-Qur'an, Joseph Lombard, Euro-American

Pendahuluan

Dekolonisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah seruan agar keluar dari dominasi produksi pengetahuan yang berkiblat pada negara kolonial (eurosentrisme). Maksud dari gerakan ini agar muncul lebih banyak ruang ilmiah bagi akademisi di penjuru dunia lain. Dalam pandangan dekolonisasi, ilmu pengetahuan kini terpusat di peradaban Euro-Amerika. Sementara pelaku ilmu pengetahuan dari wilayah yang mereka jajah selalu hanya jadi objek pengetahuan. Dengan demikian, "kita", para ilmuwan di luar blok Euro-Amerika, tidak memiliki otoritas untuk menyoediki diri sendiri, apalagi mengangkat derajat pengetahuan yang barangkali sudah tersedia dari beberapa abad yang lalu di komunitas yang kita kenal.¹

Saat ini tren dekolonisasi ilmu pengetahuan mulai merambah berbagai bidang disiplin ilmu, mulai dari ilmu Antropologi, Sosiologi, Filsafat, Sejarah, Pendidikan, hingga Agama.² Tren dekolonisasi ilmu pengetahuan ini disebabkan karena sindrom pasca-kolonial. Berbagai lini bidang kehidupan, baik itu budaya, sosial, ekonomi, hingga produksi pengetahuan, dari bangsa-bangsa yang pernah dijajah masih terus terkoneksi dengan praktik-praktik kolonialisme. Hal itu terjadi karena hegemoni modernitas dan globalisasi oleh bangsa penjajah membuat ruang hidup dan pengembangan ilmu pengetahuan dari bangsa bekas jajahan semakin sempit. Karena itu, proses dekolonisasi merupakan jalan yang panjang, tidak sebatas mengusir pihak kolonial secara fisik tetapi sisa dari kolonialisme berupa hegemoni ilmu pengetahuan juga harus dilawan.³

Tren dekolonisasi ilmu pengetahuan pada akhirnya menyentuh bidang studi al-Qur'an. Bidang ini juga menerima dampak yang luar biasa dari sisa-sisa kolonialisme. Mereka mengobok-obok sistem pengetahuan umat Islam mengenai al-Qur'an dengan pendekatan revisionisme mereka, sehingga membuat sarjana muslim sendiri dibuat tidak berdaya karena pengaruh dan penetrasinya sangat begitu dalam. Sebagian dari sarjana muslim sendiri terpengaruh dan mengikuti cara bangsa penjajah mempelajari al-Qur'an. Sebut saja nama Mun'im Sirry ketika hendak merevisi salah satu ayat dari surat al-Kafirun. Ia merujuk kepada Gerd-R Puin tentang kemungkinan *alif* tambahan dalam kalimat "*lā*",

¹ Khairil Ikhsan Siregar, "Nikah Mut'ah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol.8, no. No. 1 (2012): 11–28.

² Maudi Idam, "DEKOLONISASI," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 6, no. 1 (2024): 18–29.

³ Andi Luhur and Abdillah Abdillah, "Dekolonisasi Dan Indegenisasi Ilmu Pemerintahan," *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)* 1, no. 2 (2020): 164–86, <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v1i2.86>.

sehingga ayat *lā a'budu ma ta'budūn* bermakna “aku menyembah apa yang engkau sembah”.⁴

Joseph Lombard salah satu akademisi yang lahir di akademi Euro-Amerika punya keprihatinan dalam perkembangan studi al-Qur'an. Ia mengamati lingkungan tempat ia belajar di Amerika dan tempat ia mengajar di Timur Tengah mendapati hegemoni terhadap studi al-Qur'an oleh kelompok akademi Euro-Amerika benar-benar nyata. Ia mendeskripsikan fenomena tersebut dalam artikelnya *Decolonizing Qur'anic Studies* dengan istilah *epistemic privileging of Euro-American approaches*. Untuk itu pada artikel ini, penulis ingin menyajikan rekonstruksi gagasan dekolonisasi studi al-Qur'an Joseph Lombard. Beberapa pertimbangan menentangkannya di antaranya adalah masih jarang namanya di dengar dalam kancah studi al-Qur'an. Selain itu ide mengenai dekolonisasi studi al-Qur'an, sejauh pengetahuan penulis, tergolong masih baru. Oleh karena itu artikel ini diharapkan bisa memberi kontribusi untuk memperkenalkan tokoh kontemporer yang punya kepedulian dalam pengembangan studi al-Qur'an.

Metode Penelitian

Untuk merekonstruksi konsep dekolonisasi Joseph Lombard dalam studi al-Qur'an, penulis melakukan penelaahan terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan tema penelitian. Karena itu penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan teknik kepustakaan. Sementara untuk menganalisis data-data kepustakaan tersebut digunakan analisis model Miles & Huberman yaitu reduksi, sajikan, dan interpretasi/penyimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Dari Kolonisasi hingga Dekolonisasi

Memahami istilah dekolonisasi, ingatan orang akan menelusuri kembali sejarah kelam praktik kolonisasi negara-negara Barat atas wilayah lain di luar benua Eropa. Hal itu wajar, karena secara nomenklatur istilah dekolonisasi memang erat kaitannya dengan kolonisasi. Penambahan “de” di awal kata merupakan salah satu bentuk negasi atau peniadaan yang bukan asli dari bahasa Indonesia.⁵ Karena itu dalam KBBI dijelaskan dekolonisasi dimaknai sebagai penghapusan wilayah jajahan.⁶

Yang menarik adalah penjelasan Ania Loomba ketika menjabarkan pengertian kolonialisme. Ia mengawalinya dengan mengatakan bahwa istilah kolonialisme dan imperialisme digunakan secara bergantian. Ia mengutip dari *Oxford English Dictionary* (OED) bahwa kolonialisme berasal dari bahasa Romawi “*colonia*” yang berarti pertanian atau pemukiman. Selain itu, OED juga mengacu pada praktik orang Romawi yang menetap di negeri lain namun masih mempertahankan kewarganeraannya. OED menggambarannya sebagaimana berikut:

⁴ Fadhli Lukman, “Polemik Mun'im Sirry (Part 2): Rekonstruksi Hipotetikal Seorang Teolog Progresif,” 2022, <https://studitafsir.com/2022/04/09/polemik-munim-sirry-part-2-rekonstruksi-hipotetikal-seorang-teolog-progresif/>.

⁵ Dian Noviani Syafar, “Negasi Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris,” *Jurnal Arbitrer* 3, no. 1 (2016): 1–11, <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.1-11.2016>.

⁶ “Arti Kata Dekolonisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d., <https://kbbi.web.id/dekolonisasi>.

Sebuah pemukiman di negara baru... sekelompok orang yang menetap di lokalitas baru, membentuk suatu komunitas yang tunduk atau terhubung dengan negara induknya; komunitas yang terbentuk, terdiri dari para pemukim asli beserta keturunan dan penerusnya, sepanjang hubungan dengan negara induk tetap terjaga.

Gambaran pengertian kolonialisme tersebut menghindari petunjuk apa pun kepada orang-orang selain penjajah, yaitu penduduk lokal yang mungkin sudah lebih awal menetap di tempat koloni didirikan. Karena itu pengertian ini secara halus menghilangkan kolonialisme dari berbagai bentuk implikasi perjumpaan antar bangsa, berupa penaklukan atau dominasi.⁷

Kolonialisme secara etimologis, sebagaimana dijelaskan dalam OED, tidak menyimpan makna penjajahan, melainkan hanya seperti wilayah atau perkampungan, Tetapi akan memiliki konotasi negatif setelah ada interaksi yang tidak seimbang antara pendatang baru dengan penduduk setempat.⁸ Praktik kolonialisme atau upaya pembentukan koloni baru dalam sejarahnya terdapat hubungan yang kompleks dan traumatik antara penduduk setempat dengan pihak pendatang (penjajah). Terkadang diupayakan melalui pembubaran dan pembentukan kembali komunitas-komunitas yang sudah ada dengan alasan praktik perdagangan, penjarahan, pembantaian, perbudakan, dan pemberontakan-pemberontakan. Dari proses pendirian pemukiman baru sebagaimana digambarkan oleh Ania Loomba di atas, kolonialisme dapat didefinisikan sebagai sebuah penaklukan dan penguasaan atas tanah dan sumber kekayaan bangsa lain.⁹

Cristopher Columbus asal Spanyol disebut-sebut sebagai sosok pertama yang membuka jalan imperialisme dan kolonialisme bagi bangsa-bangsa Eropa lainnya. Kemudian terdapat nama James Cook atas nama kerajaan Inggris menjejakkan kakinya pertamakali di Pasifik Selatan. Ada nama Greg Lehman asal Prancis telah sampai di wilayah Tasmania di benua Afrika. Beberapa bangsa terjajah di belahan benua Afrika, Amerika, hingga Asia menyaksikan gelombang orang-orang Eropa dari jenis yang berbeda-beda, seperti: Belanda, Portugal, Inggris, Spanyol memiliki pengaruh politik atas wilayah tersebut. Setelah kepergian para penjelajah tersebut seperti Columbus atau Cook, kemudian banyak bermunculan personel militer, administrator imperial, pendeta, misionaris, pejabat kolonial, seniman, pengusaha, pemukim pendatang yang di kemudian hari mereka meninggalkan luka dan penderitaan yang sangat parah terhadap bangsa-bangsa yang mereka taklukan dan mereka jadikan koloni.¹⁰

Sebelum tahun 1945, sebagian besar bangsa-bangsa di dunia hidup dalam belenggu penjajahan. Mulai dari bangsa-bangsa di Afrika, Asia, hingga bangsa-bangsa di kepulauan pasifik mayoritas menjadi koloni dari negara-negara Barat. Kondisi tersebut kemudian berubah ketika berakhirnya perang dunia kedua (September 1945). Bangsa-bangsa yang sebelumnya menjadi koloni muncul menjadi negara merdeka. Kemerdekaan yang mereka peroleh, mereka upayakan melalui perjuangan secara fisik maupun non fisik sehingga

⁷ Ania Loomba, *Colonialism/Postcolonialism* (New York: Routledge, 2005). 7.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 20.

⁹ Loomba, *Colonialism/Postcolonialism*. 7-8.

¹⁰ Linda Tuhiwai Smith, "Dekolonisasi Metodologi" (Yogyakarta: INSISTPress, 2005). 3-4.

mereka mampu mengakhiri penderitaan secara lahir dan batin berabad lamanya yang disebabkan karena penjajahan.

Sebut saja bangsa Indonesia, tiga setengah abad berada dalam penjajahan bangsa Belanda. Apa yang diperoleh bangsa Indonesia? Tidak ada, kecuali penderitaan lahir dan batin. Bangsa Indonesia hanya menerima perlakuan-perlakuan yang kurang manusiawi. Bangsa Indonesia ditempatkan dalam kelas sosial paling rendah “kelas pribumi” di tanah mereka sendiri. Belum lagi eksploitasi sumber daya manusia dan alam yang hanya diperuntukkan bagi kepentingan dan kemakmuran bangsa Belanda. Nasib serupa juga dialami oleh bangsa-bangsa lain yang dijajah, seperti Afrika Selatan, Ghana, Maroko, Aljazair, India, Myanmar, Cina, Argentina, Cuba, dan bangsa-bangsa lain. Pada akhirnya mereka sadar pentingnya arti kemerdekaan bagi sebuah bangsa. Karena itu upaya dekolonisasi agar kemerdekaan itu bisa terwujud terus-menerus dilakukan, baik itu diberikan secara sukarela seperti Malaysia atau direbut dengan cara kekerasan seperti Indonesia dari pihak kolonial.¹¹

Salah satu upaya dekolonisasi yang sangat bersejarah bagi bangsa-bangsa terjajah yaitu pidato Soekarno yang berjudul “*To Build The World A New*” saat sidang majlis umum PBB ke-16 pada 30 September 1960. Dalam pidatonya ia menyuarakan persamaan hak dan derajat antar bangsa-bangsa di dunia. Dari forum tersebut, PBB mengeluarkan resolusi 1514 yang berisi deklarasi penghapusan praktik kolonialisme dan imperialisme di dunia.¹² Sebelum menjadi resolusi PBB, gagasan tentang penghapusan kolonialisme secara permanen sebenarnya lahir dari keprihatinan banyak bangsa yang sudah lepas atau masih dalam belenggu penjajahan pada tahun 1950-an. Keprihatinan tersebut kemudian diungkapkan pada Konferensi Asia-Afrika di Bandung (KAA) pada tahun 1955. Jadi pidato yang disampaikan Soekarno di forum PBB tersebut sebenarnya adalah upaya dekolonisasi bangsa-bangsa lain yang sebelumnya sudah dirumuskan dalam KAA.¹³

Bangsa-bangsa yang menjadi koloni dari bangsa Barat tidak hanya takluk dari aspek yang bersifat fisik seperti SDM atau SDA. Tetapi aspek yang bersifat non-fisik dari bangsa koloni juga tak berdaya. Dalam banyak hal, aspek yang bersifat non fisik dari bangsa yang pernah dijajah itu masih berada dalam keterjajahan. Seperti halnya dalam budaya, bahasa, sistem pengetahuan dari bangsa-bangsa yang telah merdeka masih terus berada dalam bayang-bayang dan pengaruh kolonial. Upaya-upaya sebagaimana dijelaskan sebelum ini adalah upaya dekolonisasi aspek fisik. Belum sepenuhnya menyentuh aspek non fisik.¹⁴

Kondisi demikian disadari oleh banyak pemikir dari bangsa-bangsa yang pernah terjajah. Di samping harus memerdekakan bangsanya dari cengkaman kolonial secara fisik, mereka juga harus berpikir untuk rakyatnya agar merdeka juga dalam aspek non fisik. Semisal ada tokoh Frantz Fanon asal Aljazair, untuk melepas diri dari cengkaman budaya kolonial Prancis, ia berupaya merekonstruksi apa yang tersisa dari budaya bangsa Aljazair setelah kepergian kolonial Prancis. Atau seperti tokoh Kwame Nkrumah bapak bangsa

¹¹ Idam, “DEKOLONISASI.”

¹² Alifa Cantika Dewi, *Pengaruh Pidato Soekarno To Build The Word A New Pada Sidang Majelis Umum PBB Tahun 1960* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2023). 84-85.

¹³ Jack Basu-Mellish, “UN Resolution 1514: The Creation of a New Post-Colonial Sovereignty,” *Third World Quarterly* 44, no. 6 (2023): 1306–23, <https://doi.org/10.1080/01436597.2023.2180355>.

¹⁴ Burhan Che Daud, “Dekolonisasi,” in *Falsafah Dan Isu Semasa* (Malaysia: UMK, 2020), 88–95.

Ghana, dalam upaya mendekolonisasi diri dari penjajah Inggris, ia merumuskan suatu filsafat himpunan sebagai dasar kebudayaan bagi bangsa Ghana. Atau seperti Soekarno pendiri bangsa Indonesia, ia melakukan dekolonisasi pemikiran dengan meramu berbagai macam pemikiran seperti: nasionalisme, islamisme, dan marxisme, dengan pengalaman konkrit bangsa Indonesia, sehingga menghasilkan falsafah Pancasila sebagai dasar dari bangsa Indonesia.¹⁵

Era dekolonisasi dari tokoh-tokoh tersebut mencapai puncaknya di tahun 1960-an, ketika PBB mengeluarkan resolusi nomor 1514 yang mengamanatkan penghapusan praktik kolonialisme bagi bangsa-bangsa di dunia. Pada kenyataannya bangsa-bangsa yang baru merdeka itu banyak mengalami masalah dalam segenap lini kehidupannya. Karenanya masih membutuhkan kehadiran bangsa kolonial untuk menjaga kestabilannya pasca kemerdekaan. Di sini kemudian banyak tinggalkan kolonial yang masih tertancap yang seringkali menghilangkan jatidiri dari bangsa koloni.

Setelah dekolonisasi aspek fisik telah berhasil ditancapkan dengan kuat melalui resolusi PBB nomor 1514, tugas para pejuang dekolonisasi berikutnya adalah menyasar kolonisasi aspek non fisik seperti aspek ilmu pengetahuan. Praktik kolonisasi aspek ini tidak bisa dihentikan dengan resolusi tersebut, karena itu mengenai hal-hal yang tidak kasat mata. Bangsa bekas jajahan dalam memproduksi pengetahuan tentang bangsanya atau bahkan ilmu pengetahuan pada umumnya terus berkiblat kepada negara-negara Barat. Mereka dibuat tidak berdaya atas kekayaan khazanah intelektual masa lalu dari bangsanya sendiri. Hal ini tentu menjadi sebuah ironi yang menyedihkan bagi bangsa-bangsa bekas jajahan. Karena itu banyak cendekiawan mempertanyakan dominasi epistemologi dan pemikiran bangsa Barat melalui kajian-kajian postkolonial.¹⁶

Di antara tokoh-tokoh yang memiliki perhatian atas dominasi epistemologi (epistemologi) dan pemikiran barat terhadap wacana keilmuan di negara-negara bekas jajahan yaitu: Albert Hourani, Syed Husein Alatas, Ali Shariati, dan Edward Said. Mereka menentang dekolonisasi dalam kerangka tradisi dan kemoderenan yang dihubungkan dengan beberapa konsep lain seperti orientalisme, penjajahan intelektual (*intellectual imperialism*), intelektual tanpa rumah (*homeless intellectual*), dan minda tertawan (*captive mind*). Wacana yang mereka kembangkan adalah mempromosikan dekolonisasi intelektual (*intellectual decolonization*), agar Masyarakat bekas jajahan itu bisa melepaskan ketergantungan intelektual pada Barat.¹⁷

B. Praktik Kolonisasi dalam Studi al-Qur'an

Sebagaimana sudah disampaikan dalam ulasan sebelum ini, bahwa praktik kolonisasi pada kenyataannya tidak berhenti pada aspek fisik saja, tetapi jejak kolonisasi juga menancap hingga aspek non fisik. Artinya hampir semua aspek bidang kehidupan dari bangsa bekas jajahan masih terkoneksi dengan praktik-praktik kolonisasi.¹⁸ Kolonisasi non

¹⁵ Martin Suryajaya, "Dekolonisasi Filsafat" (Youtube, 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=VtM86cd8oRE>.

¹⁶ Daud, "Dekolonisasi."

¹⁷ Esmaeil Zeiny, "Spokesmen of Intellectual Decolonization: Shariati in Dialogue with Alatas," in *Ali Shariati and the Future of Social Theory* (Leiden: BRILL, 2017), 64-84. <https://doi.org/10.1163/9789004353732>.

¹⁸ Luhur and Abdillah, "Dekolonisasi Dan Indegenisasi Ilmu Pemerintahan."

fisik kepada bangsa-bangsa bekas jajahan salah satunya adalah berupa dominasi epistemologi pengetahuan yang susah dihilangkan hingga hari ini. Bangsa kolonial ketika menguasai dan membangun suatu koloni, tidak hanya menjarah kekayaannya saja, tetapi sering kali mereka menjarah kekayaan khazanah intelektualnya juga. Mereka kemudian menerjemahkan dan memahami sesuai dengan perspektif dan kepentingan mereka di tanah koloninya.

Banyak wilayah yang menjadi jajahan dari bangsa Barat, mulai dari kawasan Afrika, Timur Tengah, Asia Tengah, hingga Asia Tenggara mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Maka secara otomatis mereka bersentuhan langsung dengan berbagai sumber ajaran umat Islam yang menjadi pijakannya. Mereka berkepentingan untuk mengendalikan umat Islam. Karena itu mereka mempelajari al-Qur'an dan hadist beserta turunannya untuk keperluan itu. Tetapi perhatian terbesar mereka hingga hari ini masih di seputar al-Qur'an.

Mereka yang mengkaji al-Qur'an secara khusus atau Islam secara umum disebut sebagai orientalis. Sementara kajiannya disebut orientalisme, yakni timur (Islam) dikaji dan dipelajari dari perspektif dan pengalaman Barat.¹⁹ Salah satu orientalis yang mengkampanyekan kolonisasi terhadap al-Qur'an secara terang-terangan yaitu Alphonse Mingana pada tahun 1927. Ia seorang pendeta Kristen asal Irak dan mantan guru besar di Universitas Birmingham, Inggris. Ia mengatakan "*The time has surely come to subject the text of the Kur'an to the same criticism as that to which we subject the Hebrew and Aramaic of the Jewish Bible, and the Greek of the Christian scriptures*" (telah tiba waktunya saat ini untuk melakukan kajian kritis terhadap teks al-Qur'an sebagaimana yang telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani).²⁰

Syamsuddin Arif mencoba mencari tahu mengapa orientalis-misionaris (misionaris) satu ini menyeru demikian? Menurutnya, seruan itu dilatarbelakangi oleh kekecewaan sarjana Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka dan juga disebabkan oleh kecemburuan mereka terhadap umat Islam dan kitab suci al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa mayoritas ilmuwan dan cendekiawan Kristen sudah lama meragukan autentisitas Bible. Mereka terpaksa menerima kenyataan pahit bahwa Bible yang ada di tangan mereka sekarang ini terbukti bukan asli alias palsu. Terlalu banyak campur tangan manusia di dalamnya, sehingga sukar untuk dibedakan mana yang benar-benar wahyu dan mana yang bukan. Sebagaimana ditegaskan oleh Kurt Aland dan Barbara Aland:

"Until the beginning of the fourth century, the text of the New Testament developed freely....Even for later scribes, for example, the parallel passages of the Gospels were so familiar that they would adapt the text of one Gospel to that of another. They also felt themselves free to make corrections in the text, improving it by their own standard of correctness, whether grammatically, stylistically, or more substantively" (Hingga awal abad keempat, teks Perjanjian Baru berkembang dengan bebas.... Bahkan bagi para penulis di kemudian hari, misalnya, bagian-bagian Injil yang paralel begitu familiar sehingga mereka akan mengadaptasi teks dari satu Injil ke teks Injil yang lain. Mereka

¹⁹ Hasani Ahmad Said, "Potret Studi Alquran Di Mata Orientalis," *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 27, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>.

²⁰ Syamsuddin Arif, *Orientalisme Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008). 3.

juga merasa bebas untuk melakukan koreksi pada teks, memperbaikinya sesuai dengan standar kebenaran mereka sendiri, baik secara tata bahasa, gaya bahasa, atau secara lebih substantif).²¹

Alasan lain di antaranya adalah bahwa kajian orientalisme itu ditujukan untuk memenuhi kepentingan kolonialisme Eropa terhadap negara-negara Arab dan Islam di Timur, Afrika Utara, dan Asia Tenggara. Mereka juga mempelajari agama dan adat istiadat bangsa-bangsa koloni itu untuk memperkokoh kekuasaan dan dominasi ekonomi mereka pada bangsa-bangsa koloni. Dengan alasan-alasan tersebut mereka membuka program khusus kajian orientalis di akademi perguruan di negerinya sendiri, seperti di Universitas Oxford Inggris secara khusus membuka program Bahasa Arab. Sementara di wilayah koloninya, mereka membangun berbagai perguruan tinggi seperti Gordon Memorial for Arabic Studies di Sudan, Universitas Cape Town di Afrika Selatan, dll. Dengan keberadaan akademi perguruan tinggi tersebut mendorong para sarjanawan kolonial untuk melakukan studi orientalisme dalam berbagai bentuknya di banyak perguruan tinggi dengan berbagai keistimewaan dan bantuan dari pemerintah kolonial.²²

Pada tahun 1937, seorang orientalis asal Australia bernama Arthur Jeffery mencoba menyusun al-Qur'an edisi kritis. Ia berupaya menggantikan posisi mushaf al-Qur'an Usmani dengan mushaf yang ia susun. Ia mengubah susunan teks al-Qur'an dengan merujuk kepada kitab *al-Mas'ala-hif* yang dikarang oleh Ibnu Abi Dawud al-Sijistani yang menurutnya memuat beberapa keterangan mengenai bacaan-bacaan al-Qur'an yang tidak tercover dalam mushaf al-Qur'an Usmani.²³ Sebelum Arthur ada orientalis asal Jerman yaitu Gotthelf Bergsträsser dan Otto Pretzl. Mereka berdua pernah berupaya keras mengumpulkan foto lembaran-lembaran naskah al-Qur'an. Tujuannya sama seperti yang diinginkan oleh Arthur, menyusun edisi kritis mushaf al-Qur'an. Hanya saja niatannya tersebut gagal total karena arsip-arsip yang mereka simpan di Munich hancur tak bersisa karena menjadi sasaran bom saat perang dunia ke-2.²⁴

Selain merenkonstruksi ulang mushaf al-Qur'an, beberapa orientalis juga menyoal soal keberadaan *isnad*. Bagi umat Islam, *isnad* merupakan mata rantai transmisi yang diyakini mampu menjamin keautentikan sumber keagamaan Islam seperti hadist maupun al-Qur'an.²⁵ Tetapi bagi kalangan orientalis *isnad* itu tidak penting, karena itu antara riwayat yang *ahad* dan *mutawatir* atau yang sahih dengan yang lemah tidak ada bedanya. Mereka dengan semena-mena munjungkirbalikkan tatanan keilmuan yang sudah mapan berabad lamanya dalam khazanah umat Islam.²⁶ Maka mereka pun sibuk mendramatisir tema-tema nasikh-mansukh, terdapat surat tambahan versi mazhab Syi'ah, isu *gharānīq* atau ayat-ayat setan dan sebagainya. Terdapat juga yang berencana mengotak-atik susunan ayat

²¹ Arif. 3-4.

²² Ahmad Said, "Potret Studi Alquran Di Mata Orientalis."

²³ Arthur Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'an: The Old Codices* (Leiden: E. J. Brill, 1937).

²⁴ Arthur Jeffery, *The Qur'an as Scripture* (New York: R. E. Moore, 1952).

²⁵ Idris, "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Jurnal Al-Thiqah* 1, no. 1 (2018): 24-34, <http://ejournal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/2>.

²⁶ John Burton, *The Sources of Islamic Law: Islamic Theories of Abrogation* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990).

dan surat al-Qur'an secara kronologis, mengubah redaksi sebagian ayat, atau mengoreksi bahasa al-Qur'an.²⁷

Kajian orientalis tidak hanya berhenti untuk mempersoalkan keautentikan al-Qur'an. Mereka juga mempersoalkan hal-hal klasik seperti soal pengaruh Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan sebagainya terhadap Islam maupun isi kandungan al-Qur'an (*theories of borrowing and influence*). Sebagian mereka berusaha mengungkapkan apa saja yang bisa dijadikan bukti bagi 'teori pinjaman dan pengaruh' itu, terutama dari literatur dan tradisi Yahudi-Kristen (semisal Abraham Geiger, Clair Tisdall, dan lain-lain). Ada pula yang membandingkan ajaran al-Qur'an dengan adat-istiadat Jahiliyyah, Romawi dan lain sebagainya. Biasanya mereka katakan bahwa cerita-cerita dalam al-Qur'an banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan versi Bible yang mereka anggap lebih akurat. Sikap anti-Islam ini tersimpul dalam pernyataan negatif seorang orientalis Inggris yang banyak mengkaji karya-karya sufi, Reynold A. Nicholson, *Muhammad picked up all his knowledge of this kind [i.e. Al-Qur'an] by hearsay and makes a brave show with such borrowed trappings-largely consisting of legends from the Haggada and Apocryphà*.²⁸

Orientalis memiliki asumsi yang bertolak belakang dengan keyakinan umat Islam mengenai al-Qur'an. Nama-nama seperti Jeffery, Wansbrough dan Puin, berasumsi bahwa al-Qur'an adalah dokumen tertulis atau hanya sebuah teks. Bukan sebagai sebuah kumpulan hafalan yang dibaca atau *recitatio*. Karena asumsi yang salah ini, kemudian mereka mencoba menerapkan metode-metode filologi yang biasa digunakan dalam penelitian Bible, seperti *historical criticism*, *source criticism*, *form criticism*, dan *textual criticism*. Alhasil, mereka memandang al-Qur'an sebagai karya sejarah, hanya sebagai rekaman situasi dan refleksi budaya Arab pada abad ke-7 dan 8 Masehi.²⁹ Mereka juga berpendapat bahwa mushaf al-Qur'an yang ada sekarang tidak lengkap dan berbeda dengan versi aslinya (yang mereka sendiri tidak yakin), sehingga mereka mendorong untuk membuat edisi kritis, mengembalikan teks al-Qur'an, dan menerbitkan naskah baru berdasarkan manuskrip-manuskrip yang tersedia.³⁰

Mengenai kesamaan pendekatan ini dengan metode penelitian terhadap Bible telah diakui oleh Karl-Heinz Ohlig, seorang profesor teologi di Universitas Saarbrücken, Jerman. Ohlig mencatat bahwa seperti dalam sejarah Kristen, ajaran dan riwayat hidup Yesus dibentuk melalui tradisi dalam komunitas pengikutnya selama beberapa dekade. Akibatnya, sosok Yesus yang sebenarnya hampir tidak dapat diketahui karena beragamnya informasi mengenainya. Sejarah dan pengalaman dalam merestorasi Bible itu kemudian mereka bawa ketika hendak mengkritisi al-Qur'an.³¹ Mereka menggenaralisir pengalaman dalam tradisi Bible mereka ke dalam al-Qur'an. Padahal jauh berbeda sekali, al-Qur'an memiliki tradisi dihafal dan ditulis dan juga tradisi sanad dalam proses transmisinya. Sementara Bible tidak demikian.

²⁷ Arif, *Orinetalisme Dan Diabolisme Pemikiran...*, 5-6.

²⁸ Arif.

²⁹ Muhammad Anshori, "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an Dalam Pandangan Orientalis Di Barat," *Num* 4, no. 1 (2018): 13-44.

³⁰ Arif, *Orinetalisme Dan Diabolisme Pemikiran*.

³¹ Karl Heinz Ohlig, "Neue Wege Der Koranforschung," in *Magazin Forschung* (Saarbrücken: Universität des Saarlandes, 1999).

Pada tahun 1832, University of Bonn di Jerman menggelar sebuah sayembara untuk mencari tulisan terbaik yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hukum Islam yang memiliki hubungan dengan tradisi Yahudi. Mungkin untuk konteks saat ini, sayembara tersebut dapat dianggap seperti *call for paper*. Sayembara tersebut mengusung tema *An Enquiry into those Sources of the Qur'ān, that is, the Muhammadan Law, which were Derived from Judaism*. Pemenang dari sayembara tersebut Abraham Geiger. Ia menulis artikelnya dalam bahasa Latin. Kemudian artikelnya tersebut diterbitkan setahun kemudian di Jerman dengan judul *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen?*.³² Terdapat dua hal yang menjadi catatan dari tulisan Geiger tersebut. Yang pertama, fakta bahwa Islam selalu berupaya memadukan berbagai unsur dari tradisi agama lain. Ia memiliki asumsi bahwa Islam memang berniat memadukan unsur-unsur dalam tradisi agama lain itu karena sifat keterbukaannya. Karena itu, unsur luar itu dengan mudah bisa diserap dan diformulasi dalam wujud yang baru. Kedua, unsur yang dipadukan itu bersumber dari tradisi agama Yahudi, bukan dari tradisi Kristen maupun Arab kuno.³³

Apa yang sudah digagas oleh Abraham Geiger mengenai keterkaitan antara al-Qur'an dengan tradisi Yahudi kemudian dikembangkan oleh Theodore Noldeke. Ia seorang pendeta asal Jerman yang sepemahaman dengan Geiger mengenai al-Qur'an. Bukti-bukti yang dikemukakan Geiger bahwa al-Qur'an itu dikompilasi dari tradisi agama Yahudi, ia sepemahaman dengan itu. Ide ini kemudian ia kembangkan dengan sebuah pertanyaan, kalau tradisi agama Yahudi saja telah dijiplak ke dalam al-Qur'an, jangan-jangan hal-hal yang ada dalam tradisi agama Kristen juga demikian. Kemudian ia mencari-cari (mencari sumber) dari al-Qur'an yang dianggap sebagai jiplakan. Ia menemukan tentang kalimat syahadat *lā ilāha illah* (tiada tuhan selain Allah) dalam ajaran Islam. Ia menuduh bahwa konsep syahadat dicopy dari Bible kitab Samuel II, 32:22. Bacaan *bismillah* ia tuduh mengcopy dari bacaan yang biasa digunakan oleh kaum Yahudi dan Nasrani ketika mereka mengawali ibadah.³⁴ Selain itu, ia juga mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an itu terdapat banyak kekeliruan. Kekeliruan itu disebabkan karena bodohnya Nabi Muhammad tentang sejarah awal agama Yahudi dan aspek-aspek penting dalam tradisi agama Yahudi.³⁵

Wansbrough senada dengan Noldeke, ia menyatakan keterkaitan al-Qur'an dengan tradisi Yahudi dan Kristen. Ia memaparkan tuduhannya di dalam karyanya yaitu *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* yang diterbitkan pada tahun 1977. Ia mengatakan bahwa kitab al-Qur'an dan juga Hadist berasal dari hasil kontroversi sektarian Yahudi-Kristen dalam kurun waktu lebih dari dua abad. Dengan Bahasa lain, al-Qur'an maupun hadist diambil dari tradisi Yahudi dan Kristen kemudian diklaim sebagai karya orisinal bangsa Arab. Bahkan ia mengatakan bahwa “doktrin-doktrin ajaran Islam secara

³² Anshori, “Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an Dalam Pandangan Orientalis Di Barat.”

³³ Muttaqin Muttaqin and Moh Agung Fambudi, “Kritik Orientalis Dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an,” *Al-Adabiya: Jurnal Kcbudayaan Dan Kcagamaan* 17, no. 2 (2022): 187–200, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2470>.

³⁴ Theodore Noldeke, *The History of the Qur'an*, ed. Wolfgang Behn (Leiden Boston: Brill, 2013).

³⁵ Muhammad Mustofa Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testament*, ed. Sohirin Solihin et al., 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2014). 314.

umum, bahkan cara menokohkan Nabi Muhammad, itu terpengaruh dari kependetaan dalam tradisi agama Yahudi.³⁶

Selain itu, sebagian sarjana Barat juga meneliti tentang asal usul teks al-Qur'an, seperti Gunter Luling, John Wansbrough (1928-2002), Michael Cook, dan Patricia Crone. Selain membahas tentang autentisitas al-Qur'an, kalangan Orientalis juga membahas isu-isu tentang pengaruh Yahudi, Kristen, atau agama lainnya terhadap al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa menurut Edwad W. Said, Patricia Crone telah meneliti Islam (al-Qur'an, hadis, dan lain-lain) dan kaum Muslim tanpa membekali dirinya dengan pengetahuan memadai tentang Islam (*Islamic Studies*). Bahkan menurut R.B. Serjeant, pengetahuan Crone tentang bahasa Arab tidak cukup dalam memahami teks-teks Arab yang menggambarkan Islam dan umat Islam. Tidak heran jika pandangan-pandangannya tentang kajian Islam dan umat Islam sangat tidak mendasar dan tidak akurat (*baseless and inaccurate*). Kalau pendapat ini benar, kemungkinan besar Crone hanya menggunakan literatur-literatur berbahasa Arab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa lainnya. Meskipun demikian, hal itu tidak menjadi masalah selama terjemahan yang dipakai bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah akademik.³⁷

Selain dari nama-nama orientalis yang telah disebut, masih banyak tokoh-tokoh orientalis lainnya. Tetapi satu hal perlu digarisbawahi dalam konteks kolonisasi pengetahuan adalah pendekatan mereka (para sarjana Barat) dalam mengkaji al-Qur'an cenderung revisionis. Ada yang ingin menghadirkan al-Qur'an edisi kritis seperti Arthur Jeffery, Gotthelf Bergsträsser dan Otto Pretzl. Ada yang menuduh al-Qur'an itu diramu dari tradisi agama Yahudi dan Kristen, seperti Abraham Geiger Theodore Noldeke. Ada juga yang menyimpulkan bahasa al-Qur'an itu bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi bahasa Syro-Armaic. Jadi al-Qur'an harus dibaca dan dipahami berdasarkan bahasa asalnya itu. Kesimpulan ini disampaikan oleh Luxembergh.

Kecenderungan revisionis ini muncul karena mereka tidak pernah menganggap ada bangunan keilmuan yang muncul dari umat Islam sendiri. Mereka mengabaikan literatur-literatur yang ditulis dalam tradisi Islam yang memberikan informasi penting ketika berbicara al-Qur'an. Padahal dalam tradisi keilmuan Islam terdapat banyak literatur tafsir, ilmu tafsir, ilmu al-Qur'an, hadis, hingga literatur sirah Nabawi.³⁸ Semua literatur itu, jika diperhatikan dan diberikan porsi yang proporsional dalam studi al-Qur'an di kalangan akademi Euro-Amerika tidak akan melahirkan revisionisme. Pendekatan revisionisme dari sarjana-sarjana Barat merusak konsep keyakinan dan bangunan pengetahuan umat Islam yang sudah mapan berabad lamanya. Hal ini jika diperhatikan merupakan bentuk dari sebuah penjajahan dalam pengetahuan. Karenanya banyak pemikir-pemikir dari kalangan umat Islam yang melakukan penyangkalan dan pelurusan atas hasil riset mereka.

Anehnya, meski sudah banyak yang menyangkal dan meluruskan asumsi-asumsi yang salah mengenai al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam masih terus dipertahankan hingga hari ini. Mereka melanggengkan sebuah asumsi bahwa tradisi keilmuan di luar akademi Euro-

³⁶ Anshori, "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an Dalam Pandangan Orientalis Di Barat."

³⁷ Anshori.

³⁸ Joseph E.B. Lumbard, "Decolonizing Qur Anic Studies," *Religions* 13, no. 2 (2022), 3. <https://doi.org/10.3390/rel13020176>.

Amerika dianggap tidak logis, tidak beradab, dan belum tercerahkan. Karena itu semua masalah di luar kebudayaan mereka harus dilihat dari kacamata keilmuan akademi Euro-Amerika. Maka dalam kasus studi al-Qur'an di akademi Euro-Amerika tidak ditemukan literatur yang bersumber dari umat Islam menempati posisi sebagai sumber primer. Seolah pengetahuan yang lahir dari akademi Euro-Amerika menempatkan diri pada posisi yang superior. Sementara pengetahuan yang bersumber dari luar tradisi keilmuan mereka tidak layak disejajarkan bersama mereka. Keberadaan khazanah ilmu dalam dunia Islam hanya layak untuk diteliti tetapi tidak layak untuk dijadikan rujukan. Inilah yang menurut Lumbard dinilai sebagai sebuah kolonisasi dalam studi al-Qur'an.³⁹

C. Rekonstruksi Dekolonisasi Studi al-Qur'an Joseph Lumbard

Di Indonesia nama Joseph Lumbard jarang sekali didengar kiprahnya. Tetapi di kancan internasional ia termasuk salah satu tokoh yang konsen dalam kajian keislaman. Nama lengkapnya adalah Joseph E. B. Lumbard atau familiar dengan sebutan Joseph Lumbard. Ia lahir di Washington Amerika Serikat pada tahun 1969. Sejak kecil ia akrab dengan kehidupan religius karena dia tumbuh di lingkungan gereja. Ia mengenal Islam saat belajar di Universitas George Washington, melalui kuliah-kuliah Sayyed Hosein Nasr pada tahun 1993, sebab itu ia kemudian memeluk Islam.⁴⁰

Di website Hamad Bin Khalifa University (HBKU) Joseph Lumbard tercatat sebagai guru besar dalam studi al-Qur'an dari 2018 hingga saat ini. Sebelum di HBU, ia mengajar di American University of Sharjah, Brandeis University, dan American University di Kairo. Ia juga pernah menjabat sebagai penasihat urusan antar agama di pengadilan kerajaan Yordania. Ia memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang *Islamic Studies* dari Universitas Yale pada tahun 2003. Ketika berkarir di negara-negara, ia banyak belajar dengan para sarjana muslim di Maroko, Mesir, Yaman, Yordania, dan Iran. Keilmuannya berkontribusi pada bidang teologi filsafat Islam, tasawuf, dan studi al-Qur'an. Ia menjabat sebagai penulis, penerjemah, dan editor umum untuk *The Study Quran* (HarperOne 2015), yang dianggap sebagai salah satu kontribusi terpenting dalam studi Islam dalam bahasa Inggris. Penelitiannya saat ini menggabungkan aspek studi al-Qur'an, filsafat dan teologi untuk fokus pada pengembangan epistemologi dalam Islam.⁴¹

Dalam kontestasi wacana dekolonisasi pengetahuan, Joseph Lumbard punya keprihatinan dalam bidang studi al-Qur'an. Menurut pengamatannya, wacana studi al-Qur'an tidak luput dari aksi kolonosasi oleh sarjana Euro-Amerika. Tanda-tanda kolonisasi dalam wacana studi al-Qur'an ia sampaikan secara terang-terangan. Di satu sisi sarjana Euro-Amerika seperti Andrew Rippin menghendaki kerjasama dengan sarjana Muslim dalam pengembangan studi al-Qur'an. Tetapi menurutnya, sarjana Muslim enggan bekerjasama dengannya karena mereka tidak percaya.⁴² Keengganan itu sebagaimana diungkap Lumbard disebabkan karena *epistemic privileging of Euro-American approaches*, yaitu

³⁹ Lumbard.

⁴⁰ HIQMA UIN JAKARTA, "A Transmodern Field of Qur'anic Studies," [hiqmauinjakarta.com](https://hiqmauinjakarta.com/joseph-eb-lumbard-a-transmodern-field-of-quranic-studies/), 2022, <https://hiqmauinjakarta.com/joseph-eb-lumbard-a-transmodern-field-of-quranic-studies/>.

⁴¹ COLLEGE OF ISLAMIC STUDIES HBKU, "Dr. Joseph Lumbard (PhD)," [hbku.edu.qa](https://www.hbku.edu.qa/en/staff/dr-joseph-lumbard), n.d., <https://www.hbku.edu.qa/en/staff/dr-joseph-lumbard>.

⁴² Annas Rolli Muchlisin, "Joseph Lumbard Dan Dekolonisasi Studi Qur'an – Studi Tafsir," studitafsir.com, 2021, <https://studitafsir.com/2021/02/12/joseph-lumbard-dan-dekolonisasi-studi-quran/>.

pengistimewaan berbagai pendekatan yang berasal dari keserjanaan Euro-Amerika. Pengistimewaan itu berujung pada sebuah anggapan bahwa pendekatan Euro-Amerika lebih *civilized* (beradab) dibanding pendekatan lain.⁴³

Kondisi demikian, meminjam penggambaran Linda Tuhiwai, dapat digambarkan Barat sebagai subjek yang paling mengetahui. Timur sebagai objek yang diketahui. Pihak yang pertama berkuasa untuk mendefinisikan pihak kedua. Pihak yang kedua tidak boleh mendefinisikan dirinya sendiri kecuali dengan cara yang sudah ditentukan oleh pihak pertama.⁴⁴ Dalam konteks studi al-Qur'an, para sarjana Euro-Amerika dianggap subjek yang paling berhak dan paling mengetahui atas sejarah atau pemaknaan dari al-Qur'an. Sementara sarjana muslim jika ingin mengetahui tentang al-Qur'an harus melalui pendekatan-pendekatan dari kalangan mereka.⁴⁵

Imbas dari cara-cara pembacaan al-Qur'an yang demikian, dalam kancah keserjanaan Euro-Amerika menjadikan sumber-sumber keilmuan klasik Islam seperti sirah Nabawi, riwayat-riwayat hadist, ilmu-ilmu al-Qur'an, bahkan tafsir, harus terpinggirkan. Penelitian-penelitian yang ditulis para sarjana muslim dari banyak negara, jika itu didasarkan pada pendekatan yang bukan Euro-Amerika juga mengalami nasib yang sama. Sementara dalam level kajian, terdapat kecenderungan pemisahan dalam studi al-Qur'an dan studi tafsir. Seolah diantara keduanya tidak ada saling keterkaitan. Ini yang kemudian menurut Lombard sebagai pukulan terakhir dari aksi kolonisasi oleh kalangan sarjana Euro-Amerika. Selain memisahkan keduanya, mereka juga mendeklarasikan bahwa tafsir maupun ilmu-ilmu al-Qur'an tidak memiliki legitimasi dalam menjelaskan al-Qur'an.⁴⁶

Lombard mencontohkan salah satu kepongahan dari praktik kolonisasi dalam studi al-Qur'an. Ia mengutip apa yang disampaikan oleh Reynold.⁴⁷ Ia mengatakan bahwa salah satu cara untuk membuktikan bahwa tradisi keilmuan Islam tidak berguna dan tidak relevan lagi yaitu dengan cara menunjukkan hal-hal yang menjadi *ikhtilaf* (perselisihan) di kalangan sarjana muslim sendiri mengenai tema-tema dalam *ulum al-Qur'an*. Ia menunjukkan tentang perselisihan dari keberadaan huruf-huruf *muqatta'ah* yang terdapat di awal dari 29 surat, asbabun nuzul, dan berbagai kata dalam al-Qur'an yang menjadi perselisihan di kalangan ulama. Itu semua di mata para sarjana Euro-Amerika membuktikan bahwa umat Islam masa lalu dan hari ini terbelakang, bahkan diasumsikan tidak tahu cara menarik kesimpulan dari bukti-bukti historiografis, leksikografis, filologis, atau arkeologis yang mereka miliki. Karena itu mereka butuh pendekatan-pendekatan yang benar sebagaimana pengalaman para sarjana Euro-Amerika menangani Bible.⁴⁸

Pada akhirnya hasil pembacaan dari para sarjana Islam klasik hingga modern tentang al-Qur'an, jika tidak berkiblat kepada para sajarana Euro-Amerika, disebut sebagai pembacaan teologis. Yakni disebut sebagai hasil pembacaan yang *non-cognitive* dan *unthinking conformity*. Disebut demikian karena bagi mereka pembacaan teologis tidak bisa masuk dalam proses berpikir yang rasional dan objektif sebagaimana yang dilakukan para

⁴³ Lombard, "Decolonizing Qur Anic Studies." 11.

⁴⁴ Smith, "Dekolonisasi Metodologi."

⁴⁵ Lombard, "Decolonizing Qur Anic Studies."

⁴⁶ Lombard.

⁴⁷ Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and Its Biblical Subtext* (London: Routledge, 2010). 19.

⁴⁸ Lombard, "Decolonizing Qur Anic Studies."

sarjana modern (Euro-Amerika). Padahal menurut Lumbard, sarjana muslim awal dengan didasari motif teologis, telah berupaya melakukan kajian kritis untuk memahami teks al-Qur'an dan sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa teks memiliki konteks.⁴⁹

Untuk mengatasi kesenjangan di antara sarjana Euro-Amerika dan sarjana Muslim mengenai kajian al-Qur'an, Lumbard menawarkan sebuah gagasan dekolonisasi studi al-Qur'an yang ia sebut dengan *trans-modern qur'anic studies*. Bagi Lumbard, idealnya kajian al-Qur'an hari ini harus mengakomodir berbagai macam *background*, berbagai macam diskursus yang lintas metodologis dan lintas epistemologis. Baik para sarjana di kalangan akademi Euro-Amerika atau sarjana Muslim tidak saling menutup diri. Ia mendambakan suatu iklim pengetahuan yang penuh kesetaraan, tidak ada lagi pihak yang merasa lebih istimewa atau superior dan inferior di pihak yang lain dalam pengembangan kajian al-Qur'an di masa yang akan datang. Karena itu, perlu mempertimbangkan berbagai macam sumber literatur, perspektif, dan metodologis di luar diri sendiri, sehingga warisan kolonisasi pengetahuan dalam kajian al-Qur'an dapat diakhiri.⁵⁰

Kesimpulan

Mengakhiri ulasan panjang mengenai gagasan dekolonisasi oleh Joseph Lumbard, berikut kami sajikan beberapa hal sebagai penutup. Menurut Lumbard, hingga hari ini perkembangan studi al-Qur'an di akademi Euro-Amerika masih terjebak dalam proyek warisan kolonial. Situasi tersebut oleh Lumbard dideskripsikan dengan *epistemic privileging of Euro-American approaches*. Mereka menganggap istimewa atau lebih superior berbagai pendekatan dan metode dalam mengkaji teks agama yang mereka produksi. Lebih fatalnya lagi pandangan ini mereka berlakukan secara universal, termasuk dipaksakan dalam mengkaji teks suci al-Qur'an. Bagi mereka keberadaan al-Qur'an di sisi umat Islam dinilai sama seperti keberadaan teks Bible di sisi mereka. Alhasil kajian-kajian mengenai al-Qur'an yang mereka hasilkan bukan menambah hal positif bagi pengembangan kajian al-Qur'an. Justru yang terjadi sebaliknya, mereka merusak sendi-sendi keyakinan dan pengetahuan umat Islam mengenai al-Qur'an dengan modus pengetahuan yang menurut mereka lebih beradab. Lebih parahnya lagi, mereka mendelegitimasi berbagai macam sumber pengetahuan mengenai al-Qur'an yang dihasilkan oleh umat Islam sendiri. Cara-cara mereka mengkaji, membuat kategori, dan menggiring umat Islam agar mengkaji al-Qur'an sama seperti yang mereka lakukan, oleh Lumbard disebut sebagai sebuah kolonisasi pengetahuan mengenai al-Qur'an.

Menyadari situasi yang suram bagi masa depan studi al-Qur'an, sebab asumsi yang berkembang cenderung mengistimewakan cara berpengetahuan para sarjana di akademi Euro-Amerika dan menyudutkan cara berpengetahuan umat Islam di sisi yang lain, Lumbard menawarkan sebuah solusi yang ia sebut dengan *trans-modern qur'anic studies*. Menurutnya, siapapun yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji al-Qur'an seharusnya diberi keleluasaan dan kebebasan untuk melintasi perbedaan secara metodologis dan epistemologis. Dengan begitu tidak ada lagi pengistimewaan cara berpengetahuan dan merendahkan cara berpengetahuan pihak lain. Karena itu, situasi perkembangan studi al-

⁴⁹ Lumbard.

⁵⁰ Lumbard.

Qur'an dewasa ini menurut Lumbard memerlukan aksi dekolonisasi. Tujuannya adalah agar tercipta iklim berpengetahuan baru yang setara dan saling mengakui validitas berbagai perspektif, sebagaimana hakikat dari kalimat dekolonisasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Said, Hasani. "Potret Studi Alquran Di Mata Orientalis." *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 27. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>.
- Al-A'zami, Muhammad Mustofa. *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testament*. Edited by Sohirin Solihin, Anis Malik Thoha, Ugi Suharto, and Lili Yulyadi. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Anshori, Muhammad. "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an Dalam Pandangan Orientalis Di Barat." *Nun* 4, no. 1 (2018): 13–44.
- Arif, Syamsuddin. *Orinetalisme Dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- "Arti Kata Dekolonisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," n.d. <https://kbbi.web.id/dekolonisasi>.
- Basu-Mellish, Jack. "UN Resolution 1514: The Creation of a New Post-Colonial Sovereignty." *Third World Quarterly* 44, no. 6 (2023): 1306–23. <https://doi.org/10.1080/01436597.2023.2180355>.
- Burton, John. *The Sources of Islamic Law: Islamic Theories of Abrogation*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.
- Daud, Burhan Che. "Dekolonisasi." In *Falsafah Dan Isu Semasa*, 88–95. Malaysia: UMK, 2020.
- Dewi, Alifa Cantika. *Pengaruh Pidato Soekarno To Build The Word A New Pada Sidang Majelis Umum PBB Tahun 1960*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2023.
- HBKU, COLLEGE OF ISLAMIC STUDIES. "Dr. Joseph Lumbard (PhD)." [hbku.edu.qa](https://www.hbku.edu.qa/en/staff/dr-joseph-lumbard), n.d. <https://www.hbku.edu.qa/en/staff/dr-joseph-lumbard>.
- Idam, Maudi. "DEKOLONISASI." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 6, no. 1 (2024): 18–29.
- Idris. "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Jurnal Al-Thiqah* 1, no. 1 (2018): 24–34. <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/2>.
- JAKARTA, HIQMA UIN. "A Transmodern Field of Qur'anic Studies." hiqmauinjakarta.com, 2022. <https://hiqmauinjakarta.com/joseph-eb-lumbard-a-transmodern-field-of-quranic-studies/>.
- Jeffery, Arthur. *Materials for the History of the Text of the Qur'an: The Old Codices*. Leiden: E. J. Brill, 1937.
- . *The Qur'an as Scripture*. New York: R. E. Moore, 1952.

- Khairil Ikhsan Siregar. "Nikah Mut'ah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol.8, no. No. 1 (2012): 11–28.
- Loomba, Ania. *Colonialism/Postcolonialism*. New York: Routledge, 2005.
- Luhur, Andi, and Abdillah Abdillah. "Dekolonisasi Dan Indegenisasi Ilmu Pemerintahan." *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)* 1, no. 2 (2020): 164–86. <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v1i2.86>.
- Lukman, Fadhli. "Polemik Mun'im Sirry (Part 2): Rekontruksi Hipotetikal Seorang Teolog Progresif," 2022. <https://studitafsir.com/2022/04/09/polemik-munim-sirry-part-2-rekontruksi-hipotetikal-seorang-teolog-progresif/>.
- Lumbard, Joseph E.B. "Decolonizing Qur Anic Studies." *Religions* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13020176>.
- Muchlisin, Annas Rolli. "Joseph Lombard Dan Dekolonisasi Studi Qur'an – Studi Tafsir." *studitafsir.com*, 2021. <https://studitafsir.com/2021/02/12/joseph-lumbard-dan-dekolonisasi-studi-quran/>.
- Muttaqin, Muttaqin, and Moh Agung Fambudi. "Kritik Orientalis Dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2022): 187–200. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2470>.
- Noldeke, Theodore. *The History of the Qur'an*. Edited by Wolfgang Behn. Leiden Boston: Brill, 2013.
- Ohlig, Karl Heinz. "Neue Wege Der Koranforschung." In *Magazin Forschung*. Saarbrücken: Universität des Saarlandes, 1999.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Qur'an and Its Biblical Subtext*. London: Routledge, 2010.
- Smith, Linda Tuhiwai. "Dekolonisasi Metodologi." Yogyakarta: INSISTPress, 2005.
- Suryajaya, Martin. "Dekolonisasi Filsafat." Youtube, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=VtM86cd8oRE>.
- Syafar, Dian Noviani. "Negasi Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris." *Jurnal Arbitrer* 3, no. 1 (2016): 1–11. <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.1-11.2016>.
- Zeiny, Esmacil. "Spokesmen of Intellectual Decolonization: Shariati in Dialogue with Alatas." In *Ali Shariati and the Future of Social Theory*. Leiden: BRILL, 2017. <https://doi.org/10.1163/9789004353732>.